



---

## PROFIL KOMITMEN RELIGIUS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN

Ade Aisyah, Dede Rohaniawati, Neng Gustini

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [dede.rohaniawati@uinsgd.ac.id](mailto:dede.rohaniawati@uinsgd.ac.id)

---

Naskah diterima : 25 Oktober 2016, direvisi : 23 November 2016, disetujui : 22 Desember 2016

---

### Abstract

*This study aims to determine differences in religious commitment and Teaching Faculty of SMA and MA (Pesantren) background, and its implications for learning. This research approach is quantitative descriptive and comparative techniques using questionnaires, the study documentation, and observation. The research data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential. Research hypothesis testing using the comparative analysis is the t-score. The results showed that: there were significant differences of religious commitment among students of Faculty of SMA and MA (Pesantren) backgrounds. Obtained value  $t = -6.588$  with  $df = 66$  and  $p$ -value (2 sides / 2-tailed) = 0,000 so it can be concluded that the average score in the student questionnaire with SMA background, is smaller than MA (Pesantren) background. The results showed that there were differences in the profile dimensions religus commitment. First, the lack of communal dimension in the educational backgrounds of students MA (Pesantren). Second, high communal dimension in the educational backgrounds of students in SMA. Third, the dimensions of the experience both equally lacking. Fourth, the dimensions of both beliefs are equally high.*

**Keywords:** *religious commitment; communal; ideational*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan komitmen religius mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren), serta implikasinya dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik komparatif dengan menggunakan instrumen angket, studi dokumentasi, dan observasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis komparasi yaitu *t-score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada perbedaan yang signifikan tentang komitmen religius antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren). Didapat nilai  $t = -6,588$  dengan  $dk = 66$  dan  $p$ -value (2 sisi/2-tailed) = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor angket di mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA lebih kecil daripada MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan profil dalam dimensi-dimensi komitmen religus. *Pertama*, kurangnya dimensi komunal pada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan MA (Pesantren). *Kedua*, tingginya dimensi komunal pada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA. *Ketiga*, pada dimensi pengalaman keduanya sama-sama kurang. *Keempat*, pada dimensi keyakinan keduanya sama-sama tinggi.

**Kata kunci:** komitmen religius; komunal; ideasional.

**Pengutipan:** Aisyah, A., Rohaniawati, D., Gustini, N. (2016). Profil Komitmen Religius dan Implikasinya Bagi Pendidikan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 175-183. doi:10.15408/sd.v3i2.4392.

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4392>

## A. Pendahuluan

Masalah agama/keyakinan sangat penting bagi para remaja, akan tetapi di abad ke-21 ini, terjadi tren penurunan keyakinan pada remaja. Dalam studi nasional terhadap remaja Amerika pada tahun 2007 sebanyak 78% mengatakan mereka mendatangi tempat ibadah secara teratur atau saat tertentu selama tahun terakhir di sekolah menengah atas, dari sebelumnya 85% pada tahun 1997 (Pryor, dkk, 2007 dalam Jhon W. Santrock).<sup>1</sup>

Penelitian perkembangan terbaru mengungkapkan bahwa keyakinan remaja AS menurun dari usia 14-20 tahun (Koenig, McGue & Lacono, 2008 dalam Jhon W. Santrock).<sup>2</sup> Dalam penelitian tersebut keyakinan diukur dengan frekuensi berdoa, mendiskusikan ajaran agama, memutuskan tindakan moral dengan alasan agama dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih banyak perubahan yang terjadi ketika usia 14 hingga 18 tahun dibandingkan ketika usia 20-24 tahun. Demikian pula, frekuensi mendatangi tempat ibadah tertinggi ketika usia 14 tahun, menurun ketika usia 14-18 tahun, dan meningkat ketika usia 20 tahun. King dan Roeser mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih religius daripada remaja laki-laki. Analisis *world values* (Lippman & Keith, 2006) melakukan survei terhadap remaja usia 18-24 tahun mengungkapkan bahwa remaja di Negara kurang berkembang lebih religius daripada di Negara maju.<sup>3</sup>

Tren penurunan religius pada remaja saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: lingkungan eksternal dan internal. Secara internal, seperti: motivasi remaja yang kurang dan adanya krisis/pencarian identitas, keadaan ini sejalan dengan pendapat Kroger, Martinussen & Marcia, 2010 dalam Jhon W. Santrock) bahwa perkembangan identitas menjadi fokus sentral masa remaja dan dewasa awal, sebagai bagian dari pencarian identitas mereka, remaja dan dewasa awal mulai bergulat dengan cara berpikir logis dan rumit, dan sebagian besar perubahan kognitif diyakini mempengaruhi

perkembangan religius.<sup>4</sup> Menurut teori Piaget, remaja lebih berpikir secara abstrak, idealistik dan logis dibandingkan anak-anak. Peningkatan cara berpikir abstrak menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius dan spiritual. *Secara Eksternal*, seperti: perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat dan canggih, begitu mudah mempengaruhi perkembangan remaja, khususnya nilai-nilai dan idealismenya.

Pengaruh positif dan negatif begitu mudah masuk dalam kehidupan remaja. Terutama, melalui media internet (media sosial) dan perilaku keseharian para remaja. Peran orang tua sangat penting dalam membentengi anak-anaknya dengan nilai-nilai agama agar dapat melawan arus globalisasi yang negatif dengan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya, memilih dan menyekolahkan anaknya di sekolah yang terbaik, terutama sekolah yang berbasis agama yang baik dan bagus. Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan pendidikan moral dan agama yang baik di rumah, karena keluarga sebenarnya adalah madrasah yang pertama dan utama, bahkan terbaik bagi anak-anaknya sehingga begitu penting keluarga memberikan penanaman nilai-nilai agama dan moral yang baik kepada anak-anaknya sejak dini dimulai dari rumah. Dengan demikian, anak pun akan memiliki pondasi yang kuat untuk melawan pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap dirinya, ditambah jika di sekolah diberikan pendidikan dan nilai-nilai yang positif, khususnya nilai-nilai agama yang baik akan semakin memperkuat dirinya dalam berperilaku, melalui aktivitas atau kegiatan keagamaan yang ada di rumah, masyarakat dan di sekolah.

Keadaan ini sejalan dengan pendapat Lerner, Roeser & Phelps, 2009 yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menemukan remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran pelayanan (*service learning*) dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan.<sup>5</sup>

Agama (*religion*) memiliki peranan positif dalam kehidupan remaja. Kondisi ini selaras

1 Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 441

2 Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.441

3 Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.441

4 Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.442

5 Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.441

dengan hasil penelitian Bridgers & Snarey, 2010; King & Roesser, 2009.<sup>6</sup> Mereka menemukan bahwa berbagai aspek agama terkait dengan hasil yang positif bagi remaja. Cotton, dkk (2006) menambahkan bahwa agama juga berperan dalam masalah kesehatan dan perilaku remaja.<sup>7</sup> Kebanyakan remaja yang religius menerapkan pesan dan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, lebih sedikit terlibat dalam kenakalan remaja, bolos sekolah, merokok, dll. Sebagai contoh, dalam sebuah survei, remaja yang religius hampir tiga kali lipat terlibat dalam kegiatan keagamaan dibandingkan dengan remaja yang tidak religius (Youniss, McLellan & Yates, 1999).<sup>8</sup>

Begitu pula halnya remaja di Indonesia, khususnya di Kota Bandung mengalami tren penurunan tingkat religiusitas. Bagaimana gambaran komitmen religius mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren)? Peneliti melakukan studi pendahuluan ke beberapa mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Tampak bahwa terjadi penurunan komitmen mahasiswa. Kondisi ini terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara eksternal maupun internal, seperti yang telah diuraikan di atas. Bagaimanakah perbedaan komitmen religius mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren). Studi ini difokuskan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren).

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena gejala-gejala dari hasil pengamatan yang berwujud data diukur terlebih dahulu dalam bentuk angka dan untuk mengolahnya menggunakan statistik, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik komparatif. Penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih

<sup>6</sup> Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.441

<sup>7</sup> Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.441

<sup>8</sup> Jhon W. Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup...*, h.443

dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.<sup>9</sup>

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan karena populasinya lebih dari 100, maka sesuai patokan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, lebih baik diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih bergantung pada situasi dan kondisi.<sup>10</sup> Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil sampel:

1. Untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung yang berlatar belakang pendidikan MA (pesantren) sampelnya kurang lebih 10% dari jumlah mahasiswa yang ada.
2. Untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung yang berlatar belakang pendidikan SMA sampelnya kurang lebih 10% dari jumlah mahasiswa yang ada.

Teknik pengambilan sampel dari populasi di atas memakai teknik randomisasi. Randomisasi merupakan suatu teknik mengambil individu untuk sampel dari populasi dengan cara random (acak) dengan jenis klaster-berstrata (*stratified-cluster*); peneliti membatasi pada klaster tertentu, yaitu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang berlatar belakang pendidikan SMA dan MA (pesantren). Suatu cara disebut random kalau kita tidak memilih-milih individu-individu yang kita tugaskan untuk mengisi sampel kita.<sup>11</sup> Adapun cara randomisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara ordinal. Cara ordinal dilakukan dengan jalan mengurutkan nomor semua anggota populasi di dalam suatu daftar dan kemudian mengambil anggota sampel sebanyak yang dibutuhkan dengan mengambil nomor-nomor urut individu secara sistematis. Misalnya yang dijadikan sampel adalah mereka yang bernomor ganjil atau genap saja, juga mungkin individu yang memiliki nomor berkelipatan tertentu, misalnya 2, 3, 5 dan sebagainya.

### Instrumen yang digunakan dalam

<sup>9</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.56.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h.107.

<sup>11</sup> Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Cet. 9, (Yogyakarta: Andi, 1989), h.223.

penelitian ini adalah angket/kuisisioner. Angket digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi perbedaan komitmen religius berdasarkan pendapat Kanter (1972) dan Worthington bahwa komitmen religius adalah tingkat keterikatan seseorang (siswa) terhadap agamanya yang meliputi tiga dimensi, melalui level fenomenologis, yaitu ideasional yang terdiri atas: *religious beliefs* yang dipraktikkan ke dalam kehidupan intrapersonal dan interpersonal, 2) *communal* yang meliputi; organisasi/komunitas agama dan aktivitas di organisasi agama, 3) *eksperiential*/pengalaman, meliputi: *private religious involvement* (pelibatan diri dalam agama).<sup>12</sup>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10), *inventory* yang terdiri dari 10 item. Inventori milik Worthington ini merupakan model nilai religius dalam konseling, kemudian peneliti kembangkan menjadi 14 item pertanyaan. Penyusunan instrumen diawali dengan membuat kisi-kisi instrumen yang mencakup ketiga aspek tersebut, dengan jumlah 14 item yang terbagi pada aspek ideasional 5 item, aspek komunal 7 item dan aspek pengalaman (*experiential*) 2 item. Instrumen yang digunakan menggunakan skala ordinal berdasarkan ketiga aspek atribut tersebut yang juga akan diubah menjadi skala interval 1 sampai 5. Selanjutnya, menguji coba angket dengan uji validitas dan reliabilitas, kemudian angket disebarkan kepada responden.

Pengujian validitas butir soal dalam penelitian ini, dilakukan dengan analisis statistik. Dari uji validitas instrumen diketahui bahwa sebanyak 14 item pertanyaan angket terhadap mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan berlatar belakang pendidikan SMA dinyatakan valid karena koefisien *Cronbach's Alpha if Item Deleted* untuk semua item memberikan nilai yang lebih kecil dari *Cronbach's Alpha* sehingga 14 item pertanyaan tersebut dapat digunakan. Begitu pula untuk data angket mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan berlatar belakang pendidikan MA (pesantren) ditunjukkan bahwa sebanyak 14 item pertanyaan dapat digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan uji Reliabilitas dapat diketahui

12 L. Worthington, Everett, dkk., *The Religious Commitment Inventory—10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling*. Journal of Counseling Psychology .American Psychological Association, Inc.2003, Vol. 50, No. 1, 84–96.

bahwa instrumen yang digunakan reliabel, baik pada mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan berlatar belakang pendidikan SMA maupun MA (pesantren). Hasil analisis dari uji coba instrumen di mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan berlatar belakang pendidikan SMA menunjukkan bahwa *statistic cronbach's Alpha* sebesar  $0,764 > 0,7$  dengan jumlah item soal sebanyak 14 item. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat tes reliabel dan dapat digunakan. Sedangkan, hasil analisis dari uji coba instrumen pada mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan berlatar belakang pendidikan MA (pendidikan) menunjukkan bahwa *statistic cronbach's Alpha* sebesar  $0,867 > 0,7$  dengan jumlah item soal sebanyak 14 item. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat tes reliabel dan dapat digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi dan angket. Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan menentukan perguruan Tinggi yang akan dijadikan lokasi penelitian, setelah melakukan studi pendahuluan ke beberapa perguruan tinggi (PT) di Kota Bandung, penelitian menentukan PT yang sesuai dengan masalah dan karakteristik penelitian ini, yaitu: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kemudian peneliti melakukan observasi ke UIN sunan Gunung Djati Bandung. Di sana, peneliti memilih sampel yang akan dijadikan partisipan penelitian yang dipilih secara acak/random dengan jenis klaster berstrata sehingga terpilihlah 34 mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masing-masing berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren). Setelah itu, peneliti mengamati aktivitas mahasiswa yang berkaitan dengan komitmen religiusnya, khususnya kegiatan keagamaannya dan mendokumentasikannya. Setelah itu, peneliti menyebarkan angket kepada para mahasiswa sebagai partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya, setelah jawaban angket dari partisipan terkumpulkan, maka data diolah dan dianalisis secara statistik.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik dengan menggunakan statistik inferensial dengan uji t (*t-test*). Selain

dianalisis dengan uji t, data tersebut juga diubah secara interval dan dianalisis secara *nonparametric tests* melalui Uji Beda dengan Uji *Mann Whitney* melalui hipotesis uji T (*one tailed*).

### C. Hasil Penelitian

Data tentang komitmen religius siswa dapat diperoleh dari hasil instrumen (angket) yang diberikan kepada siswa sebagai responden yang berjumlah masing-masing 34 siswa di kedua sekolah. Berdasarkan perhitungan statistik, diketahui bahwa *mean* (rata-rata) skor angket mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA 51.94 dengan standar deviasi 5.499 sedangkan *mean* (rata-rata) skor angket mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masing-masing berdasarkan latar belakang pendidikan MA (Pesantren) adalah 58.53 dengan standar deviasi 6.316. Dari output spss diketahui bahwa:

Sebelum dilakukan uji *t*, dilakukan terlebih dahulu uji *Levene's Test* untuk mengetahui apakah asumsi kedua *variance* sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi. Dari hasil *Levene's Test* didapat  $p\text{-value} = 0,331 > \alpha = 0,05$  sehingga hipotesis diterima, dengan kata lain asumsi kedua varians sama besar terpenuhi.

Dengan asumsi kedua *variance* sama besar (*Equal variances assumed*) terpenuhi, maka kita menggunakan hasil uji *t* dengan asumsi kedua *variance* sama besar (*Equal variances assumed*).

Didapat nilai  $t = -6,588$  dengan derajat kebebasan = 66 dan  $p\text{-value}$  (2 sisi/*2-tailed*) = 0,000 Karena kita melakukan uji hipotesis satu sisi (*one tailed*)  $H_1 : \mu_1 < \mu_2$ , maka nilai  $p\text{-value}$  (*2-tailed*) harus dibagi dua menjadi  $0,000/2 = 0,000$  nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rata-rata skor angket pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA lebih kecil daripada rata-rata skor angket mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan MA (Pesantren).

Selain dianalisis dengan uji t, data tersebut diubah secara interval dan dianalisis secara *nonparametric tests* melalui Uji Beda dengan Uji *Mann Whitney*. Dari output Mann whitney didapat nilai dan  $p\text{-value}$  (2 sisi/*2-tailed*) = 0,000 Karena kita melakukan uji hipotesis satu sisi

(*one tailed*)  $H_0 : \eta_1 \geq \eta_2$ , maka nilai  $p\text{-value}$  (*2-tailed*) harus dibagi dua menjadi  $0,000/2 = 0,000$  nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0 : \eta_1 \geq \eta_2$  ditolak dan  $H_1 : \eta_1 < \eta_2$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor angket pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA lebih kecil daripada rata-rata skor angket mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, diperoleh hasil melalui analisis data secara lebih rinci, dari setiap indikator (dimensi), hasilnya ternyata terdapat perbedaan dalam profil dimensi-dimensi komitmen religus antara angket pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan MA (Pesantren). Perbedaan tersebut terletak pada kurangnya dimensi komunal pada mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan MA (Pesantren), dan justru tinggi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA. Sedangkan dimensi pengalaman (*Experiential*) pada kedua kelompok mahasiswa tersebut sama-sama kurang. Dimensi keyakinan (*Ideasional*) siswa pada kedua kelompok mahasiswa tersebut juga sama-sama tinggi.

### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komitmen religius mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan MA (Pesantren), Perbedaan dalam profil dimensi-dimensi komitmen religus diantara keduanya terletak pada kurangnya dimensi komunal pada mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan MA (Pesantren), dan justru tinggi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA. Sedangkan dimensi pengalaman (*Experiential*) pada kedua kelompok mahasiswa tersebut sama-sama kurang. Dimensi keyakinan (*Ideasional*) siswa pada kelompok mahasiswa juga sama-sama tinggi.

Kondisi ini terlihat dari rata-rata skor angket (51.94) mahasiswa Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA lebih kecil daripada rata-rata skor angket mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang pendidikan MA (Pesantren) (58.53). Kondisi ini sesuai dengan studi dan kajian yang dilakukan Carolyn Potts Simoneaux. Ia menemukan riset bahwa mahasiswa Urshan college dengan berbasis pendidikan kristen lebih kuat komitmen religiusnya dibandingkan dengan mahasiswa Apostolic berbasis sekular.<sup>13</sup> Dengan melihat latar pendidikan berbasis agama, jelaslah hal ini mempengaruhi terhadap komitmen religius remaja.

Komitmen religius merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran agama. Komitmen Beragama (*religious Commitment*) ini bersandar pada pendapat Glock dan Stark, adalah tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya.<sup>14</sup> Kanter mendefinisikan komitmen adalah keinginan para anggota untuk berkontribusi dalam memelihara dan mempertahankan kelompoknya karena kelompok memberikan apa yang diinginkan dan diperlukan. Kelompok mencapai tujuannya dengan memenuhi kebutuhan para anggotanya dan para anggota puas terhadap keinginannya dengan membantu untuk memelihara kelompok. Orang yang secara total berkomitmen kepada kelompoknya dan mengabdikan dirinya secara penuh dan mengidentifikasi dirinya. Komitmen adalah hubungan antara individual dan kelompok social lebih luas.

Komitmen religius melibatkan tiga dimensi dalam tingkat fenomenologis, yaitu: ideasional (keyakinan), komunal (masyarakat) pengalaman/spiritual. Dimensi Ideasional merujuk pada isi keyakinan, komunal pada hubungan individu dengan kelompoknya, pengalaman/spiritual pada pengalaman subjektif para anggota kelompoknya yang berhubungan dengan Tuhan. Komitmen para anggota pada Tuhan intensif melalui ketiga dimensi fenomenologis ini atau setidaknya bagian dari mereka. Kondisi ini bisa jadi sebagiannya karena beberapa anggota

dapat berhenti berhubungan dekat dengan kelompoknya tanpa meninggalkan keyakinan mereka yang berkenaan dengan doktrin, atau yang lainnya bisa ragu terhadap doktrin tersebut tanpa meninggalkan afiliasi komunalnya.

Merefleksi ketiga dimensi ini, komitmen dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang diinginkan antara anggota dan kelompoknya yang menghasilkan keinginan para anggotanya untuk berkontribusi mempertahankan/memelihara kelompoknya dengan kebenaran doktrin, komunal dan pengalaman/spiritual mereka dan partisipasinya dalam kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komitmen adalah pembuatan keputusan individu untuk menjaga keseimbangan sosial dan ritual. Kondisi ini dalam Islam dapat dipahami sebagai pemeliharaan diri dalam menjaga hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannaas*). Dalam menjaga hubungan secara sosial bagaimana seseorang berkomitmen/ menjaga hubungan dirinya dengan kelompoknya sesuai dengan keyakinan, komunal dan pengalamannya.

Menurut pandangan Islam, komitmen religius yang dimaksud adalah segala bentuk perilaku yang mengarah pada agama, terutama agama Islam. Sedangkan Islam itu sendiri biasa diartikan secara generik sebagai sikap penyerahan diri kepada Allah SWT.

Adapun secara garis besar komitmen religius seseorang meliputi aspek *ilahiyah dan ukhrawiyah*. Kedua aspek ini saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun aspek ilahiyah adalah aspek berhubungan langsung dengan Tuhan, seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek *ukhrawiyah* adalah aspek yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti tolong menolong, hidup rukun dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa seseorang yang telah melalui masa anak-anak dan belum mencapai masa kematangan atau kedewasaan berpikir (*labil*). Bahkan kepercayaan terhadap agama yang telah tumbuh pada masa sebelumnya dapat mengalami kegoncangan. Pendapat ini senada dengan pendapat Syamsu Yusuf, bahwa secara perkembangan psikologis, masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa

<sup>13</sup> Potts Simoneaux, Carolyn. *A Comparative Analysis of Worldview Development and Religious Commitment Between Apostolic College Students Attending Apostolic Christian and Secular Colleges*. Dissertation, (Liberty University, Lynchburg, VA, 2015)

<sup>14</sup> Stark, Rodney & Y. Glock, Charles, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. (Barkeley, California and London: University of California Press, 1974).

berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Kendatipun besar atau kecil kegoncangan yang dialami oleh para remaja dari berbagai tingkat masyarakat, akan tetapi dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu pasti ada.<sup>15</sup>

Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama menduduki peranan penting dalam kehidupan remaja. Memang, kadang-kadang kita melihat keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Satu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama.

Selaras dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangannya. Faktor Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah: 1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental, 2) perkembangan perasaan, 3) perkembangan sosial, 4) perkembangan moral, ipe moral yang juga terlihat pada para remaja meliputi: a) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama, d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral, e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat; 5) sikap dan minat, 6) ibadah.<sup>16</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa remaja dalam menghayati ajaran agamanya terkadang labil (tidak tetap) dan dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangannya. Perasaan kelabilan (ketidaktetapan) inilah merupakan ciri khas remaja. Adapun implikasi komitmen religius dalam pembelajaran bimbingan dan konseling dan pendidikan pada umumnya, yaitu: salah

satu isu konseling yang akan didapati adalah bahwa seorang klien memiliki karakteristik berikut ini: beragama dengan kuat dan memiliki spiritualitas yang cukup tinggi, tidak beragama, namun memiliki spiritual tinggi.

Setiap klien memiliki tingkat penghayatan agama yang berbeda, begitu juga tingkat respons yang berbeda berkenaan agama dan spiritual dalam konseling. Kelly berpendapat bahwa seorang konselor harus bisa berpikir tentang kenyataan agama sebagai sebuah *continuum* pada klien yang sangat berpegang teguh pada agama, dan pada klien yang bersikap memusuhi agama. Mereka yang masuk ke dalam golongan sangat religius akan bersikap lebih responsif kepada diskusi-diskusi agama dibanding dengan mereka yang menentang agama. Klien seperti ini memiliki keyakinan personal yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Klien yang taat pada agama adalah mereka yang meyakini agamanya melebihi tradisi yang menjadi pegangan masyarakatnya atau keluarganya yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tingkat ketaatan ini memiliki dampak pada kehidupan klien, beserta carapandangnya. Klien yang taat akan memiliki keberanian melihat ke dalam diri mereka sendiri dan menemukan sesuatu yang dapat mereka yakini. Apa yang mereka temukan dalam diri mereka itu bukan hanya sebuah perasaan keterikatan, meskipun mereka bisa saja bukan anggota sebuah kelompok agama yang terlembaga, dan mereka juga tidak mengikuti kepercayaan-kepercayaan yang mapan.

Klien yang terbuka pada agama dan spiritual adalah orang yang tidak mempunyai loyalitas secara penuh kepada agama tertentu. Tetapi, selama masa konseling, mereka memperlihatkan sikap keterbukaan pada dimensi agama dan spritual sebagai sesuatu yang relevan dengan permasalahan mereka. Sedangkan klien yang memiliki keyakinan agama dangkal adalah mereka memperlihatkan keberagamaannya hanya di kulit luar saja, tetapi tidak terlalu memiliki ikatan emosi yang tinggi. Agama dalam hal ini memiliki dampak tidak terlalu mendalam, karenanya agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dalam hidup mereka. Klien yang toleran secara agama adalah orang yang memperlihatkan sikap toleran pada agama secara umum. Klien yang tidak agamis

15 Yusuf, Syamsu, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

16 Jalaluddin, 2014, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

adalah orang yang menolak agama dalam hidup mereka sesebagai sesuatu yang tidak perlu, dan mereka bahkan tidak peduli akan adanya janji agama tentang balasan di hari akhirat nanti, akan tetapi mereka sama sekali tidak memusuhi agama. Sedangkan golongan dalam kategori terakhir adalah klien yang memusuhi agama, yang bukan saja non-religius, tetapi mereka juga menentang agama secara aktif, dan memusuhi kelompok-kelompok agama, serta menentang agama ikut berperan dan memberi pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Membaca di mana posisi seorang klien dalam spektrum di atas adalah hal penting bagi seorang konselor.

Perlu dijelaskan pula di sini, bahwa penelitian ini tidak sampai pada meneliti bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan komitmen religius antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan MA (pesantren) secara lebih mendalam. Akan tetapi, penelitian ini hanya meneliti pada ada atau tidaknya perbedaan komitmen religius antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan MA (pesantren) dan implikasinya bagi pendidikan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan pada dasarnya belum final, namun harapan peneliti ada penelitian selanjutnya yang mengembangkan dan mengkaji ulang hasil penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilaksanakan ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak hal yang menghambat dan menjadi kendala dalam proses penelitian, baik pada saat sebelum atau sesudahnya. Adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti antara lain sebagai berikut: Dari segi teknis, peneliti harus dapat menyesuaikan waktu yang dimiliki dengan responden, karena responden adalah berstatus siswa yang harus mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam hal pengambilan sampel, peneliti hanya mampu mengambil 68 responden dari populasi seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Gunung Djati Jurusan MPI dan PGMI sehingga bagi peneliti jumlah sampel yang berjumlah masing-masing 34 siswa belum tentu menggambarkan karakteristik populasi yang ada.

Selain itu instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkapkan keseluruhan aspek yang diteliti. Karena itu, instrumen kuesioner untuk mengungkap data tentang komitmen religius siswa tidak cukup karena untuk mengungkap data tentang komparasi komitmen religius siswa tidak cukup hanya melihat hasil pengisian kuesioner saja, melainkan perlu adanya wawancara secara mendalam dengan menggunakan tolok ukur wawancara yang lebih representatif.

Selanjutnya, karena keterbatasan waktu dan tenaga dimiliki, sehingga penelitian ini hanya dibatasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan MA (pesantren) di Jurusan MPI dan PGMI. Dari keterbatasan ilmu, peneliti merasa bahwa kondisi keilmuan yang dipakai untuk mencatat, mengamati, meneliti, mengkaji, menganalisa, serta menulisnya dalam artikel ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, khususnya dalam masalah kajian formal.

## E. Penutup

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komitmen religius siswa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA dan MA (pesantren). Kondisi ini terlihat dari rata-rata skor angket pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA lebih kecil daripada rata-rata skor angket mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan MA (Pesantren).

Kualitas komitmen religius mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan MA (pesantren) lebih tinggi dibanding mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA, baik dari dimensi pengetahuan keyakinan dan pengalaman, sedangkan dalam praktiknya (komunal) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berdasarkan latar belakang pendidikan MA (pesantren).

Implikasi komitmen religius dalam pembelajaran bimbingan dan konseling, khususnya dan pendidikan pada umumnya, yaitu bahwa seorang konseli (peserta didik) memiliki karakteristik berbeda-beda dalam menghayati agamanya, berikut ini: ada peserta didik (konseli) beragama dengan kuat dan memiliki spiritualitas yang cukup tinggi, ada juga sebaliknya. Setiap konseli atau peserta didik memiliki tingkat penghayatan agama yang berbeda, begitu juga tingkat respons yang berbeda berkenaan agama dan spiritual. Dalam pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, seorang konselor harus bisa berpikir tentang kenyataan agama sebagai sebuah continuum pada konseli (peserta didik) yang sangat berpegang teguh pada agama dan hal ini bisa dijadikan dasar atau pegangan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.

#### F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Statistik*, Cet. 9. Yogyakarta: Andi.
- Jalaluddin. (2014). *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- L. Worthington, Everett, dkk. (2003). *The Religious Commitment Inventory—10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling*, Journal of Counseling Psychology American Psychological Association, Inc. Vol. 50, No. 1, 84–96.
- Potts Simoneaux, Carolyn. (2015). A Comparative Analysis of Worldview Development and Religious Commitment Between Apostolic College Students Attending Apostolic Christian and Secular Colleges. *Dissertation. Liberty University, Lynchburg, VA*
- Stark, Rodney & Y. Glock, Charles. (1974). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Barkeley, California and London: University of California Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005) *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jhon W. Santrock. (2011). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Syamsu. (2000) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [Http//Religiusitas.About.Psikologi](http://Religiusitas.About.Psikologi), Bisnis Online, Aku,Cinta, Htm. Di akses 9 April 2012.